

VISUALISASI PERASAAN SEORANG LGBT DALAM RUANG LINGKUP KEHIDUPAN DI BANDUNG DALAM BENTUK FILM EKSPERIMENTAL

Muhammad Raihan Andrifalin¹, Donny Trihanondo² dan Adrian Permana Zen³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

[¹](mailto:andrifalin@student.telkomuniversity.ac.id), [²](mailto:donnytri@telkomuniversity.ac.id),

[³](mailto:adrianzen@telkomuniversity.ac.id)

Abstrak: Pergaulan bebas merupakan tindakan atau yang dilakukan individu atau kelompok dengan tidak terkontrol dan tidak di batasi oleh aturan hukum yang berlaku. Terlebih, dengan perkembangan zaman yang sangat berdampak bagi kehidupan manusia, tidak sedikit yang melenceng dari norma yang ada. Salah satu kasus yang marak terjadi sekarang yakni LGBT, baik diluar maupun dalam negeri. Namun, Indonesia sebagai negara beragama muslim, tentu tidak mudah untuk menerima penyimpangan atas perkembangan zaman dan pergaulan bebas tersebut, maka banyak oknum LGBT yang menyembunyikan identitas mereka sebagai bagian kaum LGBT. Akan tetapi, manusia normal tentu memiliki sifat perasa yang dimana sifat tersebut susah untuk di sembunyikan sekalipun itu dikhilayak ramai, bagaimana pun juga akan terlihat walau sekecil apapun itu. Banyak dari mereka yang akan mengekspresikan perasaan mereka ketika sedang berada sendirian atau sedang berada dengan sesama kaum mereka karena mereka merasa aman dan nyaman untuk memperlihatkan sifat asli mereka. Dari kesimpulan di atas penulis akan memvisualisasikan feeling atau perasaan seorang LGBT dalam ruang lingkup kehidupan di Indonesia. Hasil dari karya ini akan berbentuk film eksperimental yang didalamnya terdapat gabungan videografi serta simbol-simbol yang melambangkan karakter dari pelaku tersebut.

Kata kunci: LGBT, perasaan, film eksperimental.

Abstract: Free association is an action or that is carried out by individuals or groups that are not controlled and not limited by applicable law. What's more, with the development of the era which has a great impact on human life, not a few have deviated from the existing norms. One of the cases that is rife now is LGBT, both outside and within the country. However, Indonesia as a Muslim country, of course it is not easy to accept deviations from the times and promiscuity, so many LGBT people hide their identities as part of the LGBT community. Normal humans certainly have a sense of taste which is difficult to hide, even if it's in a crowded audience, no matter how small it will be seen. Many of them will express their feelings when they are alone or with their fellow people because they feel safe and comfortable to show their true nature. From the conclusions above, the writer will visualize the feelings or feelings of an LGBT person within the scope of life in Indonesia. The result of this work will be in the form of an experimental film in

which there is a combination of videography and symbols that represent the character of the actor.

Keywords: *LGBT, feeling, experimental film.*

PENDAHULUAN

Istilah mengenai pergaulan bebas sudah tidak lagi menjadi hal yang tabu pada kehidupan sosial masyarakat, berapapun usianya, kata pergaulan bebas benar-benar terkenal, yang berarti bahwa saat masyarakat mendengarkan kata pergaulan bebas, maka pikirannya tertuju pada perbuatan yang terjadi di luar koridor hukum yang bertentangan dengan agama. Teknologi merupakan faktor umum yang mendorong remaja melakukan pergaulan bebas di luar didikan orang tua. Remaja memiliki kecenderungan untuk perlu mengetahui sesuatu yang baru atau mencobanya, terlebih hidup di zaman modern yang dimana teknologi semakin canggih dan menjadi suatu kebutuhan bagi mereka, seperti VCD, telepon seluler atau media lainnya dapat mengalihkan perhatian mereka. melihat sesuatu yang cabul di dalamnya.

Pergaulan bebas yakni merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh kelompok maupun individu tanpa kendali apapun dan tidak dibatasi oleh ketentuan hukum yang berlaku pada masyarakat. Menurut Santrock, pergaulan bebas merupakan suatu kumpulan berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga melakukan kejahatan.

Jenis pergaulan bebas yang harus diwaspadai adalah hubungan seks bebas, remaja yang merokok dan minum minuman keras, tawuran, serta penggunaan obat-obatan terlarang. Namun pada saat ini kenakalan remaja berjenis seksual atau biasa disebut seks bebas bukan hanya terjadi kepada lawan jenis, tetapi sesama jenis yang biasa disebut dengan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender). LGBT disini bisa berupa perempuan dengan perempuan, laki-laki dengan laki-laki, orang yang menyukai sesama jenis dan lawan jenis, atau bahkan laki-laki yang mengubah dirinya menjadi perempuan atau bahkan sebaliknya.

LGBT merupakan sebuah istilah atau sebutan yang telah digunakan sejak 1990an (Sinyo, 2014), menggantikan istilah 'komunitas gay' karena sebutan tersebut lebih dipandang mewakili banyak kelompok yang saling melengkapi dengan sebutan tersebut dengan lebih rinci. LGBT terdiri dari kelompok; 1) Lesbian: kelompok perempuan yang tertarik secara fisik, emosional, dan/atau mental kepada perempuan lain; 2) Homoseksual: sekelompok laki-laki yang tertarik secara fisik, emosional, dan/atau mental kepada laki-laki lain; 3) Biseksualitas: sekelompok orang yang tertarik secara fisik, emosional dan/atau mental kepada pria dan/atau wanita lain.

Sepanjang sejarah nya, komunitas LGBT telah menggunakan simbol tertentu untuk mengidentifikasi dirinya guna menunjukkan solidaritas, kebanggaan, nilai-nilai bersama, dan kesetiaan dengan lainnya. Simbol-simbol ini menyampaikan gagasan, konsep, dan suatu identitas dalam komunitas maupun budaya arus utama. Dua simbol yang paling dikenal secara internasional adalah segitiga merah muda dan bendera pelangi.

Simbol gender perempuan dan laki-laki berasal dari simbol astronomi masing-masing untuk planet venus dan mars. Mengikuti Linnaeus, ahli biologi menggunakan simbol planet Venus untuk menyimbolkan jenis kelamin wanita, dan simbol planet Mars menyimbolkan jenis kelamin pria.

Dua simbol wanita yang saling terkait mewakili komunitas lesbi atau lesbian, dan dua simbol pria yang saling terkait mewakili pria gay atau komunitas pria gay. Simbol ini pertama kali muncul pada tahun 1970-an. Simbol gabungan pria-wanita digunakan untuk mewakili orang androgini atau transgender dan jika digabungkan dengan simbol perempuan dan laki-laki menunjukkan inklusivitas gender, meskipun juga digunakan sebagai simbol transgender.

Pada tahun 1970, desainer grafis Tom Doerr memilih huruf kecil Yunani lambda untuk menjadi simbol dari Aliansi Aktivis Gay. Literatur aliansi menyatakan bahwa Doerr memilih simbol tersebut secara khusus untuk makna denotatifnya dalam konteks kimia dan fisika. Lambda dikaitkan dengan pembebasan gay, dan

pada bulan desember 1974, lambda secara resmi dinyatakan sebagai simbol internasional untuk hak gay dan lesbian.

Di Inggris abad ke-19, warna hijau menandakan afiliasi homoseksual, seperti yang dipopulerkan oleh penulis gay Oscar Wilde, yang sering memakai anyelir hijau dikerah bajunya. Menurut beberapa interpretasi, penyair amerika Walt Whitman menggunakan tanaman bendera manis untuk mewakili cinta laki-laki homoerotic karena konotasi falusnya.

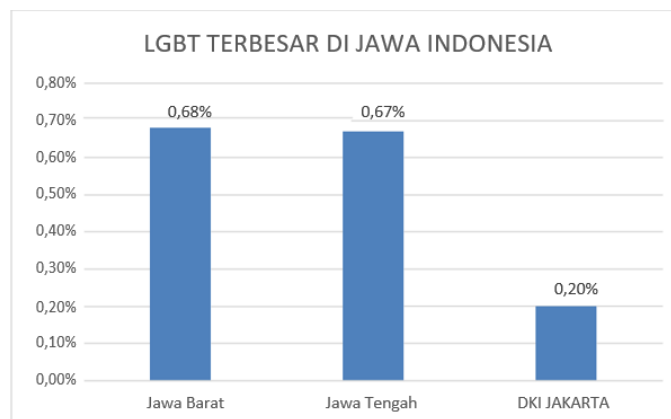
Daniel Thaxton dan Bernie Toale menciptakan badak lavender sebagai simbol untuk kampanye iklan public untuk meningkatkan visibilitas kaum gay di Boston yang dipimpin oleh periklanan aksi media gay. Toale mengatakan mereka memilih badak karena "itu adalah hewan yang paling banyak difitnah dan disalah pahami" dan itu adalah lavender karena itu adalah campuran merah jambu dan biru, menjadikannya perpaduan simbolis dari feminisme dan maskulin. Badak lavender berlanjut sebagai simbol komunitas gay, muncul di parade kebanggaan Boston 1976 dan pada bendera yang dikibarkan dikota Boston Hall pada tahun 1987.

Namun Indonesia, sebagai negara yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, tentu dengan tegas menolak keberadaan kelompok LGBT, lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT). Di Indonesia, tantangan hukum dan prasangka tentu tidak dialami oleh masyarakat non-LGBT. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin LGBT tidak diterima di Indonesia dikarenakan norma agama sangat menentangnya. Di Jakarta, kelompok LGBT dianggap oleh undang-undang sebagai cacat mental dan oleh karena itu tidak dilindungi undang-undang. Dalam realita pada politik di negara Indonesia, perjuangan politik LGBT tidak mempunyai tempat. Hal ini dibuktikan dengan adanya Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 yang menjadi landasan perkawinan seluruh masyarakat Indonesia, khususnya antara laki-laki dan perempuan. Tentu saja, undang-undang tersebut merupakan produk politik Kongres dan oleh karena itu kelompok LGBT tidak mempunyai ruang untuk eksis.

Psikolog A. Kasandravati Putranto menganggap LGBT sebagai perilaku seksual yang menyimpang, para psikolog kepribadian Islam berpendapat bahwa LGBT diatur oleh nafsu dan kekuatan hati, sedangkan secara fisiologis, LGBT dipengaruhi perilaku oleh struktur otak karena faktor biologis seperti kromosom, hormon, struktur otak dan genetika. Homoseksualitas adalah perasaan tertarik secara emosional, terhubung secara emosional dan/atau menjurus ke arah seksual, terutama atau eksklusif (hanya) terhadap orang yang berjenis kelamin sama dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmani).

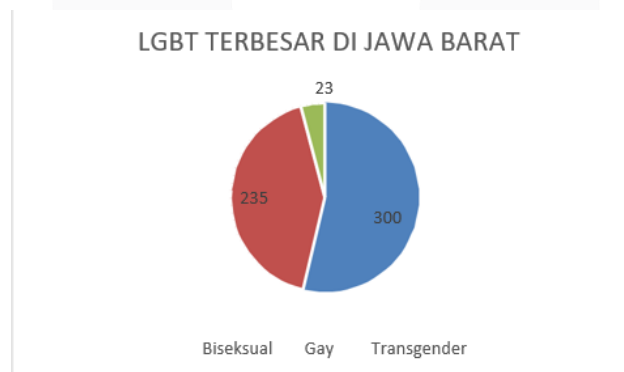
Para ilmuwan memperkirakan jumlah kaum homoseksual di dunia telah mencapai 10% atau sekitar 750 juta orang dari total 7,5 miliar orang di planet ini. Menurut survei CIA (Central Intelligence Agency), Indonesia merupakan negara ke-5 setelah China, India, Eropa, dan Amerika dengan jumlah kaum gay terbanyak, yaitu 3% dari total penduduk atau sekitar 7,5 juta orang. Hasil survei Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di 13 kota di Indonesia yang dilakukan antara tahun 2009 hingga 2013 menunjukkan bahwa jumlah kaum homoseksual meningkat dari 7 menjadi 12,8 atau meningkat sebesar 83%. Angka serupa juga dilaporkan oleh Menteri Kesehatan dalam survei sebelumnya yang dilakukan di 20 kota antara tahun 2007 dan 2009, dimana jumlah laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki meningkat dari 5,3 menjadi 12,4 atau sekitar 134%.

Informasi yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa jumlah transgender meningkat secara signifikan antara tahun 2002 dan 2009, namun tidak ada peningkatan yang signifikan antara tahun 2009 dan 2012. Jumlah penduduk tidak dapat dipastikan, namun mengacu pada data populasi rentan terhadap HIV. , jumlah waria diperkirakan mencapai 597.000 orang, sedangkan laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki, termasuk biseksual, jumlahnya lebih dari satu juta (Kemenkes RI, 2014). Sumber lain menyebutkan, jika dihitung persentase jumlah penduduknya, jumlahnya bisa mencapai 3 juta orang. Sedangkan komunitas lesbian kurang dikenal.



Gambar 1 LGBT terbesar di Indonesia
Sumber: Kementerian Kesehatan Tahun 2012

Data Kementerian Kesehatan tahun 2012 menunjukkan terdapat 1.095.970 orang (0,0044%) yang melakukan hubungan seks dengan laki-laki (LSL) atau laki-laki gay yang tersebar di berbagai daerah. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah LSL terbanyak yaitu 300.198 orang (0,68%) yang dinyatakan homoseksual dan 4.895 orang (0,016%) mengidap HIV/AIDS. Sementara itu, di Jawa Tengah terdapat 218.227 laki-laki gay (0,67%), dengan 11.951 orang (0,55%) tertular HIV/AIDS. Sedangkan di DKI Jakarta, 27.706 (0,20%) penduduk ibu kota adalah gay.



Gambar 2 LGBT Terbesar di Jawa Barat
Sumber: Kementerian Kesehatan Tahun 2012

Kota Bogor mewakili Jawa Barat yang angka pengidap LSL dan LGBT di Jawa Barat mencapai 900 orang, terdiri dari 311 orang biseksual, 235 orang gay, dan 38 orang transgender. Kelompok penduduk ini terus bertambah jumlahnya seiring

dengan fenomena berubahnya pandangan masyarakat Indonesia terhadap homoseksualitas.

Dampak negatif menurut Abdul Hamid El-Qudah, seorang Dokter Spesialis Penyakit Kelamin Menular dan AIDS di Asosiasi Kedokteran Islam Dunia (FIMA) menjabarkan mengenai dampak yang berasal dari LGBT, yang pertama yakni dampak kesehatan, dimana dampak kesehatan mencakup 78% kaum homoseksual yang mengidap penyakit menular seksual. Usia rata-rata kaum gay yakni 42 tahun, dan jumlah ini turun menjadi 39 tahun jika kaum gay yang menjadi korban AIDS diikutsertakan. Sedangkan rata-rata usia pria menikah yakni 75 tahun. Rata-rata usia lesbian yakni 45 tahun, sedangkan rata-rata usia wanita menikah dan wanita biasa yakni 79 tahun.

Dampak negatif kedua yakni dampak sosial. Dampak sosial yang terjadi akibat LGBT yakni seperti seorang gay memiliki antara 20-106 pasangan per tahun. Sedangkan jumlah pasangan yang berzina semasa hidupnya tidak lebih dari 8 orang. 43% dari kaum homoseksual yang telah didata dan berhasil diteliti melaporkan pernah menjalin hubungan sesama jenis dengan lebih dari 500 orang seumur hidup mereka. 28% melakukan dengan lebih dari 1000 orang. 79% dari mereka mengatakan bahwa pasangan gay mereka berasal dari seseorang yang bahkan tidak mereka kenal. 70% di antaranya hanya bertahan semalam atau beberapa menit. Hal ini tentu melanggar norma sosial.

Dampak negatif ketiga adalah dampak pendidikan, dampak dalam pendidikan yakni siswa yang merasa dirinya adalah seorang gay, mengalami risiko berhenti sekolah sebanyak 5 kali lebih besar dibandingkan siswa biasa karena mereka merasa tidak aman dan 28% diantaranya terpaksa putus sekolah.

Lalu, dampak negatif yang terakhir adalah dampak keamanan, dimana kaum homoseksualitas bertanggung jawab atas 33% kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak di AS; meskipun populasinya hanya 2% dari semua orang Amerika. Artinya, satu dari 20 kasus homoseksualitas merupakan pencabulan terhadap anak, sedangkan satu dari 490 kasus perzinahan merupakan pencabulan

terhadap anak. Meskipun penelitian terbaru menunjukkan bahwa persentase kaum homoseksual sebenarnya berjumlah antara 1 dan 2% dari populasi AS, tetapi mereka menunjukkan bahwa populasi mereka berjumlah 10% sebagai upaya untuk mengelabui masyarakat agar percaya bahwa mereka sangat berpengaruh pada kebijakan dan hukum mengenai masyarakat.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengangkat konsep penelitian dan pengkaryaan yaitu visualisasi perasaan seorang LGBT dalam ruang lingkup kehidupan di Bandung. Selain dikenal sebagai kota metropolitan, kota Bandung ternyata memiliki perkembangan yang cukup pesat terhadap kasus LGBT. Berdasarkan data yang penulis dapatkan melalui dinas Kesehatan kota Bandung pada tahun 2017 jumlahnya mencapai 6.576 jiwa. Dinas Kesehatan kota Bandung juga melakukan tes HIV/AIDS kepada 3.446 jiwa dan dari hasil tes tersebut sebanyak 330 jiwa dinyatakan positif HIV.

Terkait dengan gambaran di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik tersebut menjadi sebuah karya film eksperimental. Selain berdasarkan data-data di atas alasan penulis mengangkat topik ini untuk dijadikan bahan penelitian dan pengkaryaan karena pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi yang dimaksud penulis disini yaitu bahwasanya penulis pernah memiliki kenalan atau bisa kita sebut sebagai rekan yang ternyata orang tersebut adalah salah satu bagian dari LGBT. Yang dimana awalnya penulis merasa bahwa orang ini adalah orang-orang seperti pada umumnya, namun seiring berjalannya waktu ternyata orang tersebut perlahan mengungkap identitas yang sebenarnya. Dan penulis merasa hal ini menarik untuk diangkat walaupun bisa dikatakan kalau topik ini adalah topik yang sensitive untuk dibahas. Karena pada dasarnya seorang pelaku LGBT pun dapat menjalani hidup-hidup seperti manusia normal pada umumnya walaupun mereka harus bermuka dua.

Dari perancangan konsep, disini penulis akan menciptakan karya film eksperimental yang berdurasi sekitar 1-3 menit yang di dalamnya menunjukkan apa saja yang dirasakan oleh seorang pelaku LGBT selama menjalani kehidupan di

dunia luar, selain itu penulis juga ingin menggunakan simbol-simbol sebagai gambaran bahwasanya pelaku-pelaku LGBT juga dapat hidup berdampingan disekitar kita dengan menyembunyikan identitas dan karakter asli dari mereka serapat mungkin. Dan mungkin penulis akan menambah nuansa warna dalam penggunaan lighting sebagai pendukung dari konsep penulis tersebut. Kemudian akan menggambarkan kehidupan yang berbanding terbalik dan sangat kontras ketika pelaku LGBT tersebut sedang berada di dunia luar dibandingkan disaat dia sendiri atau merasa nyaman dengan orang-orang disekitarnya.

LANDASAN TEORI

Perasaan

Perasaan dalam psikologi perkembangan dikenal dengan istilah *feeling meaning* yang berasal dari kata bahasa Inggris "state". Dalam istilah ini, seseorang merasa memenuhi syarat untuk mendorong tindakan sosial sedemikian rupa sehingga pada akhirnya mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses sosial dan interaksi sosial yang terwujud dalam sikap dan kemauan kepribadian. Perasaan merupakan suatu kondisi dalam kesadaran manusia yang menimbulkan penilaian positif atau negatif terhadap sesuatu yang dilakukan atau dilakukan, sehingga bentuk penilaiannya selalu subjektif karena lebih mengandalkan pertimbangan individu manusia daripada tindakan rasional. Itulah sebabnya perasaan melingkupi kesadaran manusia pada setiap momen kehidupan, baik tindakan yang lebih kuat maupun yang lebih lemah.

Terdapat pengertian perasaan menurut beberapa ahli, menurut Chaplin (1972), pengertian perasaan adalah suatu keadaan (keadaan) yang dialami setiap individu sebagai suatu bentuk proses yang bersumber dari persepsi terhadap tindakan yang mempengaruhi dirinya. Dalam pengertian ini keadaan diwujudkan berdasarkan dorongan-dorongan dalam dan luar pada kehidupan yang berlangsung. Menurut Koentjaraningrat (1980), pengertian perasaan merupakan gambaran keadaan batin seseorang dengan penuh kesadaran sehingga

mempengaruhi persepsi penilaian positif dan negatif. Menurut Dirgagunarsa (1996), perasaan yaitu munculnya proses kognitif yang mendorong seseorang menjalin hubungan sosial dengan fungsi menyediakan sistem penilaian sosial.

Mengenai ciri-ciri emosi yang timbul pada setiap individu, setiap kelompok yaitu emosi yang sebenarnya dapat dilihat dari intensitas perilaku atau tindakan yang dilakukan, emosi yang dialami seseorang tentunya dapat dilihat dari intensitas perilaku atau tindakan tersebut. Dapat juga diambil dari kualitas ekspresi yang disebutkan, emosi dalam psikologi digambarkan memiliki jangka waktu tertentu.

LGBT

LGBT adalah singkatan dari lesbian, gay, biseksual dan transgender. Semula pada tahun 1990, LGBT hanya digunakan untuk menyebut kelompok gay dan transgender. Saat ini, akronim tersebut mencakup banyak orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda. LGBT mencakup banyak orientasi seksual dan identitas seksual yang berbeda di luar gender dan orientasi gender yang berlaku umum di masyarakat, yaitu heteroseksual dan cisgender.

Singkatan ini dibuat dengan tujuan untuk menyoroti keragaman “budaya berdasarkan seksualitas dan identitas gender”. Terkadang istilah LGBT digunakan untuk merujuk pada orang-orang yang bukan heteroseksual, bukan hanya kaum gay, biseksual, atau transgender. Inilah sebabnya mengapa huruf Q sering ditambahkan untuk mewakili kaum gay dan orang-orang yang masih mempertanyakan gendernya (misalnya "LGBTQ" atau "GLBTQ", yang terdaftar sejak tahun 1996).

Film Eksperimental

Sebuah film eksperimental adalah sebuah proyek melawan tren sinema konvensional dan mendorong media film dengan cara yang belum dijelajahi. Spektrum film eksperimental sangat luas; genre ini mencakup banyak jenis proyek dengan panjang, gaya, dan tujuan yang berbeda-beda. Salah satu kepercayaan umum adalah bahwa film eksperimental tidak memiliki cerita. Sementara

beberapa film eksperimental pasti kekurangan apa pun yang dapat dianggap sebagai narasi tradisional, hal itu tidak berlaku untuk semua film eksperimental.

Gagasan umum lainnya adalah bahwa film eksperimental itu aneh demi menjadi aneh atau bahwa film tersebut hanya difilmkan sebagai omong kosong. eksperimental adalah kesalahpahaman umum lainnya. Mengandung unsur surealisme tidak serta merta menjadikan sebuah proyek bersifat eksperimental. Namun, ada keterkaitan intrinsik antara surealisme dan sinema eksperimental, sehingga miskonsepsi tersebut dapat dimaklumi. Film bergenre ini juga sulit dipahami karena pembuat filmnya menggunakan simbol-simbol yang diciptakan sendiri atau dikontraskan dengan kehidupan sehari-hari pada umumnya.

Semiotika

Kata "semiotik" berasal dari kata Yunani "simeon" yang berarti tanda. Pada saat yang sama, kata "semiotika" juga bisa merupakan turunan dari kata bahasa Inggris "semiotics". Nama lain semiotika yakni *semiology*. Lalu, pada kajian terminologi, semiotika bisa diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dimana tanda sendiri dianggap sebagai dasar konvensi sosial dan mempunyai arti tertentu.

Menurut Tinarbuko (2008), semiotika adalah studi tentang tanda-tanda untuk menemukan bagaimana tanda-tanda itu bekerja dan menciptakan makna. Sedangkan menurut Christtomy dan Yuwono (2004), semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), fungsi tanda dan produksi tanda. Dalam hal ini, tanda yang dimaksud mungkin kemudian mengungkap makna atau hal lain yang tersembunyi di balik tanda tersebut. Dengan kata lain, keberadaan tanda ini nantinya akan merepresentasikan sesuatu yang berkaitan dengan suatu objek tertentu. Objek tersebut dapat menyampaikan informasi dan menyampaikannya dalam bentuk tanda-tanda.

Menurut Teddy Maulana dalam tulisanya yang berjudul "Analisis Semiotika Sosok Disabilitas Pada Serial Animasi Nussa" ia mengatakan bahwa teori semiotika Rolan Barthes yang adalah teori yang diturunkan dari gurunya yang bernama Ferdinand Saussure. Menurutnya pemikiran semiotika ini adalah pemikiran yang

kompleks dan banyak berdasarkan oleh pemikiran budaya yang biasa dialami pribadi oleh penggunanya.

Warna

Warna dalam fisika yakni sebuah persepsi yang tercipta dari sekumpulan gelombang cahaya. Warna dan manusia mempunyai hubungan emosional yang kuat. Warna dipercaya dapat melambangkan emosi dan harapan seseorang terhadap kehidupan. Bagaimana jika hubungan emosional yang dia pahami sebelumnya diacak oleh manipulasi warna. Merah mungkin tidak mewakili kemarahan, biru mungkin tidak mewakili perdamaian, dan hitam mungkin merupakan hal yang baik. Cara umum untuk memahami perasaan yang ingin disampaikan dari karya ciptaan manusia ialah dengan menilai persepi yang di timbulkan dari warna karya tersebut. Dalam suatu karya film, warna merupakan salah satu elemen yang sangat penting. Warna dapat mempengaruhi dan merubah emosi seseorang secara spontan, baik perasaan maupun perilaku yang kemudian dikenal dengan respon psikologis. Warna visual yang dihadirkan pada setiap adegan adalah sebuah representasi dari unsur-unsur metafisika pembentuk manusia.

KONSEP DAN PROSES BERKARYA

Konsep Berkarya

Karya visualisasi berikut mengangkat tema tentang seorang pelaku LGBT yang menjalani kehidupan sehari-hari nya di salah satu kota di Indonesia yaitu Bandung. Hal utama yang akan diperlihatkan pada pengkaryaan ini yaitu bagaimana perasaan si pelaku LGBT tersebut diruang lingkup kehidupan sehari-hari. Dimulai dari bagaimana seorang pelaku tersebut menjalani hari-hari nya didunia luar, bagaimana pelaku bersikap dan berinteraksi kepada dirinya sendiri, bagaimana cara pelaku berpakaian yang sangat berbanding terbalik dengan apa yang terjadi ketika seorang pelaku berada ditempat yang dia merasa

aman dan nyaman dalam mengekspresikan dirinya sebagai seorang pelaku LGBT dengan contoh ketika dia berada di dalam kamarnya, yang awalnya dia merasa tidak bebas, tertutup, dan tertekan dengan dunia luar yang pasti akan memandang buruk si pelaku dibandingkan ketika dia sedang berada dikamarnya sendiri dia merasa bebas dan lepas tanpa harus memikirkannya apapun dan dia dapat mengekspresikan bagaimana dirinya yang sebenarnya.

Karya berikut akan menampilkan dua visualisasi dengan makna yang berbeda. Dua visualisasi tersebut yaitu visualisasi kegiatan seorang pelaku LGBT tersebut sedang menjalani aktivitas di dunia luar dan visualisasi kegiatan serta perasaan seorang pelaku LGBT tersebut ketika dia tidak berada di dunia luar. Di dunia luar pelaku akan menggambarkan bagaimana karakter tersebut begitu tertutup dengan dunia luar dan susah untuk berkomunikasi serta bersosialisasi kepada orang lain karena dia merasa tertekan, tidak nyaman, dan tidak bisa mengekspresikan dirinya dengan bebas kepada sembarang orang karena ketika orang tau bahwa dia adalah bagian dari LGBT maka orang-orang disekitar secara tidak langsung akan memiliki pandangan yang buruk terhadapnya karena mindset orang-orang terhadap LGBT adalah buruk karena itu merupakan perilaku yang menyimpang dari norma hukum dan agama.

Lalu, visualisasi kedua yaitu ketika pelaku sedang tidak berada di dunia luar. Disini akan menggambarkan visual yang sangat berbeda dan kontras dari visualisasi sebelumnya. Yang dimana visualisasi ini merupakan kebalikan dari apa yang terjadi di dunia luar. Dimulai ketika berada di suatu kamar yang dimana pelaku telah merasa beban dan tidak ada yang memperhatikannya sehingga dia dapat bebas bertindak dan berekspresi sebagai mana pelaku LGBT. Digambarkan bahwa si pelaku sangat terlihat Bahagia dan lepas. Pelaku merasa sangat nyaman ketika dia sedang tidak berada di dunia luar dan sesekali melakukan tindakan-tindakan aneh yang hanya seorang pelaku LGBT lah yang paham apa maksud dari tindakan nya tersebut.

Karya ini terdapat semiotika yang menimbulkan banyak tanda-tanda sebagai simbol dari si pelaku LGBT tersebut dan beberapa eksperimen yang diperlihatkan dari gerakan yang dilakukan karakter dalam visualisasi tersebut. Adapun benda-benda yang digunakan dalam visualisasi ini yang digunakan sebagai simbol penanda bahwa dia adalah seorang pelaku LGBT, yaitu :

- Anting disebelah kanan telinga
- Sapu tangan disaku celana
- Pakaian yang memiliki banyak corak motif dan warna
- Tanaman bendera manis
- Tanaman anyelir hijau
- Aksesoris hewan berwarna lavender
- Cincin hitam dijari tangan kanan
- Kotak sepatu yang tersusun rapi
- Botol wangi-wangian

Dari penjelasan diatas maka pengkaryaan visualisasi ini akan dilakukan secara outdoor dan indoor dengan menyesuaikan kepada scene yang telah ditentukan.

Proses Berkarya

Dalam proses penciptaan karya film eksperimental ini, penulis membagi kepada tiga tahapan yaitu : Pra-Produksi, Produksi, Post-Produksi. Dalam penciptaan karya ini penulis juga sudah melakukan wawancara ditahap Pra-Produksi sebagai data persiapan untuk mempersiapkan konsep serta gagasan karya dalam proses penciptaan karya.

Tahap Pra-Produksi

Pra-Produksi merupakan tahapan awal dalam proses pengkaryaan sebuah film, yang dimana terdapat proses menentukan ide, survei wawancara dan lokasi, menyusun kru dan talent, membuat keperluan alat dan rincian biaya produksi, menentukan jadwal, pembuatan storyboard/photoboard, dan membuat shootlist.



Gambar 3 Pembuatan Photoboard
Sumber: Youtube

Tahap Produksi

Tahap produksi adalah tahapan pengambilan gambar. Pengambilan gambar tersebut berdasarkan pada tema dan seluruh yang telah dirancang dan dipersiapkan pada tahap pra produksi. Proses Pengambilan gambar karya film eksperimental ini menggunakan kamera Sony A6400, dilengkapi dengan lensa 18-70 dan lensa 12-24 GM for sony. Penggunaan lensa ini didasari dengan konsep yang telah dirancang, agar tangkapan gambar jauh lebih focus dan lebar sehingga dapat menggambarkan situasi sekitar sebagai penguat terhadap konsep yang telah dirancang. Kemudian penulis juga menggunakan beberapa alat tambahan

sebagai pendukung proses produksi agar suasana lebih dapat digambarkan, yaitu menggunakan GODOX TL 60 KIT sebagai pencahayaan warna.



Gambar 4 Proses pengambilan gambar
Dokumentasi Penulis

Tahap Pasca-Produksi

Setelah semua proses pra-produksi dan produksi selesai, selanjutnya masuk ke dalam tahap pasca-produksi yang dimana pada tahap ini terdapat proses editing dari *footage* yang telah diambil dalam proses produksi menggunakan aplikasi Adobe Premiere Pro.

HASIL KARYA

Dalam karya film eksperimental yang berjudul “STRAIGHT” berikut memiliki beberapa tanda-tanda yang dijadikan untuk sebuah simbol dan memiliki makna tersendiri sesuai dengan konsep yang telah di rancang. Berikut merupakan beberapa tanda-tanda simbol dalam film tersebut:



Gambar 5 Simbol ciri seorang gay
Dokumentasi Penulis

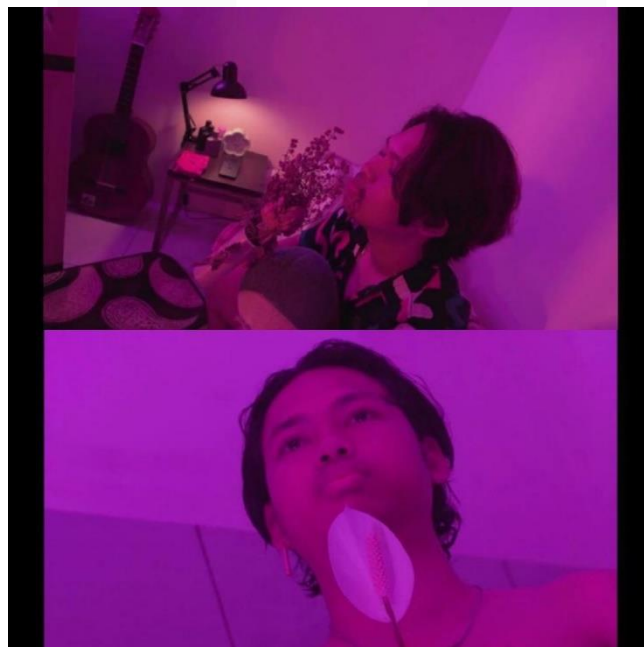
Berikut merupakan salah satu scene yang dimana *talent* menggunakan anting disebelah kanan, menggunakan cincin hitam di jari tangan kanan, sapu

tangan didalam kantong celananya yang menandakan bahwa orang tersebut adalah seorang gay.



Gambar 6 Ekspresi bahagia seorang LGBT
Dokumentasi Penulis

Dari bagian scene ini menampilkan suatu ekspresi yang sangat berbeda dari scene sebelumnya, yang dimana talent memperlihatkan ekspresi senang, bahagia, dan tentunya lepas. Hal ini menjadi pertanda bahwa seorang pelaku LGBT akan merasa lepas dan bahagia ketika dia merasa nyaman dan aman dengan sekitarnya.



Gambar 7 Tanaman simbol LGBT
Dokumentasi Penulis

Selanjutnya, pada scene terlihat kalau talent sedang memegang serta menghirup aroma dari beberapa tanaman yang menyimbolkan LGBT, yakni bunga anyelir hijau dan tanaman bendera manis.



Gambar 8 Tanda kamar seorang LGBT
Dokumentasi Penulis

Scene berikut memperlihatkan sebagian besar dari situasi dan suasana dalam karya tersebut, dan ada beberapa art yang justru menjadi sebuah simbol pertanda bahwa orang tersebut adalah pelaku lgbt yaitu di antara nya pakaian yang banyak motif dan warna yang, beberapa helai handuk yang berbeda warna, beberapa kotak sepatu yang tersusun rapi, dan hiasan dinding hewan dengan warna ungu lavender.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengkayaan tugas akhir dari visualisasi perasaan seorang LGBT dalam ruang lingkup kehidupan di Bandung ini dapat disimpulkan bahwa sebenarnya para pelaku-pelaku LGBT juga lah manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan. Yang dimana mereka juga memiliki perasaan

seperti manusia pada umumnya dan mereka juga memiliki hak terhadap apa yang mereka pilih. Dari wawancara yang telah dilakukan terdapat persamaan yang dimana pelaku LGBT tersebut sama-sama tertutup terhadap dunia luar dan sangat sulit untuk bersosialisasi serta berinteraksi kepada orang lain yang hal itu disebabkan oleh rasa takut dikucilkan dan merasa tidak aman serta tidak nyaman sehingga mereka terpaksa harus bermuka dua didalam menjalani kehidupannya. Namun hal tersebut tidak luput dari salahnya pergaulan serta kurangnya wawasan dan perhatian dari orang-orang terdekat mereka ditambah lagi dengan perkembangan zaman sekarang yang begitu pesat dan besar nya dampak dan pengaruh dari budaya luar.

Penciptaan karya ini berjalan dengan lancar walaupun terdapat sedikit kendala dalam wawancara namun hal tersebut dapat diatasi dengan baik oleh penulis. Akan tetapi, masih terdapat beberapa kekurangan baik dari segi penulisan maupun daari segi pengkayaan. Dengan demikian penulis berharap bisa mendapatkan saran dari dosen pembimbing untuk melengkapi kekurangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dianawati, A. (2003). *Pendidikan Seksual Untuk Remaja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rohma, M. (2017). *LGBT dalam Tinjauan Fikih*. Malang: UB Press Artikel

Jurnal

Akbar, A. S. (2011). *Pola Komunikasi Antar Pribadi Kaum Homoseksual Terhadap Komunitasnya di Kota Serang*. Universitas Sultan Ageng Triyas

Anwar, H. M. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh. *JIMBK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling* , 4(2).

Chumairoh, F. (2008). *Perkawinan Simbolik : Studi Kualitatif Tentang Seorang Gay yang Melakukan Perkawinan dengan Lawan Jenis*. Surabaya, Universitas Airlangga.

Mustakim, H. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah Mahasiswi Akademi Kebidanan Sinar Kasih Toraja Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Volume 12 Nomor 5 Tahun 2018* , 574-581.

Rokhmah, D. N. (2012). Proses Sosialisasi Laki-Laki Suka Seks dengan LakiLaki (LSL) pada Kalangan Remaja di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* , 8(2), 142-153.

Muttaqin,, M. R., Yeru, A. I., & Zen, A. P. (2020). Manipulasi Persepsi Warna. *eProceedings of Art & Design*.

Pracihara, M. M. (2016). WARNA SEBAGAI LOOK DAN MOOD PADA VIDEOGRAFI FILM TELEVISI "PANCER". *INVENSI (Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni)*.

Ryansyah, M., Trihanondo, D., & Kusumanugraha, S. (2023). *Penyutradaraan Dalam Film Pendek Eksperimental 180 Degrees*. eProceedings of Art & Design.

Cahaya Tresna, I., Teddy Ageng Maulana, S., & Wiwid, D. A. (2021). *ANALISIS SEMIOTIKA SOSOK DISABILITAS PADA SERIAL ANIMASI NUSSA*. Fakultas Industri Kreatif, Program Studi Seni Rupa, Universitas Telkom , 762.

Website

Nasrulloh. (2017). *Fenomena LGBT Bekasi : Antara Hak Asasi Manusia, Hukum dan Agama*: <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/fenomena-lgbtbekasi-antara-hak-asasi-manusia-hukum-dan-agama>

Noor, R. (2016). *LGBT DALAM PERSPEKTIF HUKUM POSITIF*:
https://www.jdih.tanahlautkab.go.id/artikel_hukum/detail/lgbt-dalamperspektif-hukum-positif

Umar. (2021). *Pengertian Pergaulan Bebas : Ciri, Penyebab, Dampak & Cara Mencegah*: <https://www.gramedia.com/literasi/pergaulan-bebas/>

